

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang, terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan. Belajar menekankan pada pembahasan tentang siswa dan proses yang menyertainya dalam usaha mengadakan perubahan secara kognitif, afektif, dan psikomotornya. Menurut Slameto (2002 : 2), belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapainya. Jika prestasi belajar siswa tinggi maka proses pembelajaran dikatakan berhasil. Namun, jika prestasi belajar siswa rendah dan tidak sesuai dengan kriteria kelulusan yang telah ditentukan maka proses pembelajaran dapat dikatakan belum berhasil.

Dalam kegiatan belajar, hasil yang diperoleh tidak senantiasa berhasil sesuai dengan yang diharapkan, seringkali ada hal-hal yang mengakibatkan timbulnya kegagalan atau kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa sehingga siswa tidak mampu mendapatkan prestasi yang baik. Dan pada kenyataannya, tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan untuk memperoleh hasil atau nilai yang baik pada pelajaran

tersebut. Hambatan siswa untuk mencapai hasil yang optimal dalam belajar itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Menurut Hallahan dan Kauffman (1991:127-128) mengemukakan bahwa tiga faktor penyebab kesulitan belajar yaitu : 1) organis/biologis, 2) genetik . 3) lingkungan. Sejalan dengan pendapat Cooney, Davis & Henderson (1975) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kesulitan belajar diantaranya 1) faktor fisiologis, 2) faktor sosial, 3) faktor kejiwaan. 4) faktor intelektual, 5) faktor kependidikan. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal (faktor fisiologis dan faktor psikologis) dan faktor eksternal (faktor sosial dan faktor nonsosial). Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu akan menjamin keberhasilan belajar siswa.

Dari data terdahulu yang dirilis oleh Teguh Setiawati (2015), yang berjudul “Peningkatan Kesulitan Belajar Siswa Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kesulitan belajar pada 9 siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini terbukti saat dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon*,

diperoleh harga zhitung = -2.668. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan ztabel = 1,645 (lampiran 15). Ketentuan pengujian bila zhitung < ztabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ternyata zhitung = -2.668 < ztabel = 1,645 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kesulitan belajar pada 9 siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

Menurut Kirk dan Gallagher (1989:187) secara garis besar, kesulitan belajar dibedakan kedalam kategori besar, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, serta kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Sedangkan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) adalah kesulitan belajar yang mencakup adanya kegagalan pencapaian prestasi akademik sesuai dengan kapasitas yang diharapkan dimana rendahnya prestasi bukan disebabkan oleh keterbatasan mental, gangguan emosi yang serius, gangguan sensori, atau keterasingan dari lingkungan. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, penelitian ini cenderung meneliti pada kesulitan belajar akademik pada siswa kelas VII karena banyak siswa mendapatkan prestasi belajar yang rendah, hal ini terlihat pada nilai ujian semester yang diperoleh siswa yang tidak memenuhi kriteria kelulusan minimal sesuai yang telah ditentukan sekolah. Apabila kesulitan belajar ini tidak segera diatasi maka dapat mengakibatkan siswa mendapatkan prestasi belajar yang rendah terus menerus. Dengan ini perlu penanganan yang ekstra dari guru bidang studi. Selain guru bidang studi, guru pembimbing (konselor) memiliki peran besar

dalam ikut serta mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa karena tujuan dari konseling kelompok adalah untuk membantu memecahkan masalah anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut Tohirin (2011:179), "layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan". Dari pengertian tersebut maka konseling kelompok tepat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya, kemudian mencari dan memecahkan bersama-sama sebab-sebab siswa mengalami kesulitan belajar. Dengan layanan konseling kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, maka siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat secara mandiri mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialaminya lalu anggota kelompok secara bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini dimaksudkan agar kesulitan belajar yang dihadapi dapat diatasi sehingga siswa tersebut mampu melaksanakan proses belajar secara optimal guna mendapatkan prestasi belajar yang baik sesuai dengan kriteria kelulusan minimal yang telah ditentukan.

Dalam proses belajar mengajar sering dijumpai beberapa siswa dengan prestasi belajar yang rendah, bila disimak lewat prestasi nilai harian, nilai ulangan mid semester dan nilai ulangan sumatif. Demikian pula pada hasil UAS jika dibandingkan diantara mata pelajaran yang lain yang diajarkan. Nilai kurang yang dicapai oleh siswa berarti belum mencapai prestasi seperti yang diharapkan. Hal ini mungkin dikarenakan anak kurang tertarik pada mata pelajarannya dan tidak adanya semangat untuk mempelajarinya. Kemampuan guru yang memadai dalam menangani anak yang mengalami kesulitan belajar perlu dimiliki oleh setiap guru maupun calon guru di sekolah. Adapun cara penanganan siswa yang berkesulitan belajar dapat dilakukan dengan pendekatan layanan bimbingan konseling realistas. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling terhadap mereka yang berkesulitan belajar merupakan salah satu penanganan yang tergolong khusus.

Artinya siswa yang tergolong status prestasi ranking lima ke bawah perlu diprioritaskan. Konseling realistas pada hakekatnya menentang pendekatan konseling lain yang memperlakukan klien sebagai individu yang sakit. Diketahui bahwa konseling ini sangat populer di kalangan petugas bimbingan sekolah dan tempat-tempat rehabilitasi. Disamping itu konseling realitas memerankan konselor sebagai guru yang menciptakan kondisi yang kondusif, dan memberi contoh, serta mengajak klien untuk menghadapi realita yang ada. Konseling realistas mengidealkan tingkah laku sebagai individu yang tercukupi kebutuhannya akan cinta dan harga diri. Setiap anak untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan mengembangkan tingkah laku yang normal yakni yang bertanggung jawab dan berorientasi pada realita serta mengidentifikasi diri

sebagai individu yang bertanggung jawab adalah mengenai pemenuhan kebutuhan dasar dan identitas berhasil atau sukses. Alasan dipilihnya pendekatan layanan bimbingan konseling realistas dimaksudkan agar prestasi yang diperoleh mencapai optimal dan guru mengenali benar kesulitan yang sebenarnya.

Dari hasil analisis lembar AUM PTSDL yang telah diberikan oleh mahasiswa PPL Universitas Negeri Medan dan diisi oleh siswa kelas VII-2 SMP Negeri 27 Medan, observasi dan wawancara selama saya mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama 3 bulan di SMP Negeri 27 Medan, siswa kelas VII-2 SMP Negeri 27 Medan dengan jumlah 30 orang siswa. tercatat sebagai kelas yang siswanya paling banyak mengeluh tentang kesulitan belajar sebesar 43%. Adapun kesulitan belajar siswa yaitu banyak siswa memperoleh nilai yang rendah dalam ujian semester, sebagian besar siswa tidak menguasai bahan yang telah disampaikan oleh guru, siswa mudah putus asa dalam belajar, ada siswa yang lambat dalam mengerjakan tugas, beberapa siswa mengikuti kegiatan remedial.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis perlu untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Realitas* Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII-8 SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang terjadi di SMP Negeri 27 Medan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Banyak siswa memperoleh nilai yang rendah dalam ujian semester

- 2) Sebagian besar siswa tidak menguasai bahan yang telah disampaikan oleh guru
- 3) Siswa mudah putus asa dalam belajar
- 4) Ada siswa yang lambat dalam mengerjakan tugas
- 5) Beberapa siswa mengikuti kegiatan remedial

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti jelas dan terarah, perlu rasanya pembatasan masalah, adapun batasan masalah dalam peneliti ini adalah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Realitas* Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII-8 SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Adakah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Realitas* Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII-8 SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, Berkaitan dengan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Realitas* Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII-8 SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak, antara lain :

A. Manfaat Teoritis

1. Hasil peneliti ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konseling kelompok teknik realitas.
2. Untuk menambah wawasan dan informasi maupun referensi di bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konseling kelompok teknik realitas dalam menangani kesulitan belajar siswa disekolah.

B. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Sekolah, dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus memperkaya pengetahuan sekolah akan layanan Bimbingan dan Konseling dalam hal ini adalah layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik realitas.
2. Bagi Guru BK, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan teknik realitas untuk lebih bisa mengurangi masalah kesulitan belajar siswa.
3. Bagi Siswa, dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang konseling kelompok dengan menggunakan teknik realitas. Siswa dapat mengetahui penyebab, ciri-ciri, factor dari kesulitan belajar.
4. Bagi Peneliti lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengalaman dan wawasan tentang kesulitan belajar siswa